

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

6.1.1. Main Conclusion

Desa Bayung Gede mengalami perubahan morfologi yang sangat besar dari sejak awalnya berdirinya desa (kurang lebih 150 tahun yg lalu) hingga tahun 2012. Selanjutnya dari tahun 2012 hingga tahun 2016 perubahan morfologi dirasa cukup signifikan. Morfologi Desa Bayung Gede pada dasarnya dipicu oleh faktor internal yang dominan seperti pertumbuhan penduduk yang yang dipengaruhi oleh *awig-awig* desa, *awig-awig* tersebut memperbolehkan sistem perkawinan eksogami dan hanya memperbolehkan satu keluarga untuk mendiami satu pekarangan rumah dengan jumlah rata-rata 1,5 are.

Selain itu dari faktor eksternal yang dominan adalah pertumbuhan infrastruktur berupa sarana dan prasarana seperti listrik air jaringan telepon dll yang disediakan oleh pemerintah dalam mewujudkan provinsi bali sebagai tempat tujuan wisata ikut berpengaruh mendorong perkembangan desa ke arah mendekati poros jalan lintas desa (jalan raya kabupaten). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi dan transformasi tidak terlalu signifikan dampaknya karena memiliki pengaruh seccara langsung maupun tidak langsung terhadap kedua variabel tersebut.

Faktor budaya adat/*awig-awig* yang sifatnya lentur/adaptif secara mikro adalah bentuk toleransi terhadap perubahan material tradisional menjadi material substitusi dan penambahan fungsi ruang pada pekarangan rumah, dengan syarat tiga massa bangunan utama harus terpenuhi dan memiliki bentuk yang tidak berubah. Sedangkan faktor budaya adat/*awig-awig* yang sifatnya lentur/adaptif secara makro adalah memperbolehkan masyarakat membuat tempat tinggal sementara di bagian kebun yang terdapat pada sisi timur laut, dengan syarat tempat tinggal bersifat tidak permanen dan segala bentuk upacara adat tetap dilakukan di rumah yang terdapat di pekarangan adat desa Bayung Gede.

6.1.2. Detail Conclusion

Konsep *sanga mandala* yang merupakan bagian dari *awig-awig* desa secara tidak langsung membawa pertumbuhan dan perkembangan desa untuk berorientasi secara makro ke arah penzoningan *utamaning madya*, *madyaning utama*, dan *madyaning madya*. Sehingga daerah yang menjadi wilayah pemukiman adalah *utamaning nista*, *madyaning nista*, *nistaning utama*, *nistaning madya* dan *nistaning nista*. Sedangkan zoning *utamaning utama* merupakan zoning yang menjadi tempat paling suci dalam pekarangan desa, sehingga tidak terdapat satupun bangunan pemukiman, maupun kebun/sawah warga yang terdapat pada zona tersebut. Dengan demikian, pola morfologi yang ada saat ini terlihat masih berpedoman pada pola/konsep yang memegang teguh *awig-awig* desa,

akan tetapi pola pertumbuhan pemukiman tersebut menunjukkan toleransi yang lebih fleksibel terhadap pengaruh infrastruktur baru di sekitarnya.

6.2. Saran

Saran untuk melanjutkan penelitian dalam upaya pengembangan dan pelestarian awig-awig desa sebagai desa wisata antara lain :

1. Bagi pengembangan pada desa Bayung Gede, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai persebaran pemukiman penduduk yang berada di luar desa, serta faktor apa yang mendorong warga untuk meninggalkan desa adat. Kelanjutan dari penelitian ini diharapkan memberikan hasil bagaimana cara untuk mempertahankan jumlah populasi penduduk yang seimbang.
2. Kepada pihak pemerintah terkait agar menjadi fasilitator dalam melestarikan awig-awig desa yang bernilai budaya yang diharapkan turut mendukung perkembangan morfologi yang baik tanpa menghilangkan identitas budaya sebagai desa adat bali.
3. Untuk melestarikan bangunan tradisional yang masih asri atau minim perubahan bentuk serta material, agar menjadi rumah contoh dan sebagai bentuk investasi terhadap kebudayaan untuk keberlangsungan seni arsitektural rumah tradisional Bayung Gede di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, I. K. (2004). Morfologi pola mukiman adati bali. *Jurnal Permukiman Natah*, 2(2), 56–107.
- Arismayanti, N. K., Ariana, N., Sudana, I. P., Sukana, M., Suwena, I. K., & Rahyuda, I. (2015). Pelatihan Pengemasan Paket “Petasan” (Produk Wisata Pedesaan) Di Desa Wisata Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti*, 20(2), 1–12. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Arnawa, I. K., Runa, I. W., Astuti², P. S., Palgunadi, P., Raka, I. D. N., & Martini, L. K. B. (2015). Pengembangan Desa Wisata Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali. *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015*, 1, 76–83. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Budihardjo, E. (1986). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Ching, D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan Edisi Ketiga. Cetakan I. Terjemahan Hanggan Situmorang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ching, D. K. (2010). *Menggambar Desain. Edisi II. Terjemahan B. Sendra Tanuwijaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Covarrubias, M. (2013). *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dewi, N. W. L. O. (2015). Perubahan Unsur Ritus Keagamaan Masyarakat Bali Aga Di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Bangli, Bali. *Humanis*, 12, No.3, 1–8.
- Dwijendra, N. K. A. (2003). Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman “Natah,”* 1(1), 8–24.
- Dwijendra, N. K. (2009). *Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press.
- Kumurur, V. A., & Damayanti, S. (2009). Pola perumahan dan pemukiman desa tenganan bali. *Jurnal Sabua*, 1(1), 1–7.
- Laurens, J. M. (2007). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lynch, K. (1960). *“The Image of The City”*. Cambridge, Massachusetts: The MIT PRESS.

- Mucuk, J. K. (2016, April 18). Morfologi Desa Bayung Gede, Company Visit 2016 Pascasarjana MTA Atmajaya Yogyakarta. (F. Pangasih, Interviewer)
- Pangasih, F., & Asvitasari, A. (2016). Pergeseran Konsep Morfologi Pada Desa Bali Aga. Studi Kasus: Desa Bayung Gede dan Desa Panglipuran. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Volume 11, Nomor 3*, 111-125.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No.5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung
- Prayogi, P. A. (2011). Dampak Perkembangan Pariwisata Di Objek Wisata Penglipuran. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata, 1(1)*, 64–79.
- Prayogi, P. A., & Sonder, I. W. (2014). Pengembangan Rumah Tradisional Sebagai Sarana Akomodasi Di Desa Bayung Gede, Kabupaten Bangli. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata, 4(2)*, 235–247.
- Putri, D. A. E. (2015). Kearifan Ekologi Masyarakat Bayung Gede Dalam Pelestarian Hutan “Setra Ari-Ari” Di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Skripsi Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar 2015*.
- Reuter, T. A. (2005). *CUSTODIANS OF THE MOUNTAINS : Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono, S. (2007). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Nostrand Reinhold.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota secara Terpadu-Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Website

- Google, *Google Earth Pro*,
<https://www.google.com/enterprise/mapsearch/products/earthpro.html>.
 Diakses tanggal 9 mei 2016, pukul 16:24 WIB.
- Youtube, https://www.youtube.com/watch?v=DO8m_yC0dNs. Diakses pada tanggal 23 februari 2017, pukul 20.33 WIB.